

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Umat Islam meyakini bahwa Alquran merupakan kalam Allah. Kalam itu diturunkan kepada Nabi Muhammad dalam bahasa Arab, melalui malaikat Jibril. Alquran ditulis dalam *muṣḥaf*, diawali dengan Surat *al-Fātiḥah* dan diakhiri Surat *al-Nās* di mana membacanya dinilai sebagai ibadah.¹ Selain itu Alquran juga diyakini sebagai kitab petunjuk bagi seluruh umat Islam dalam menjalani kehidupan di dunia. Hal ini dikarenakan Alquran merupakan *dustūr* (konstitusi) dari Tuhan untuk kemaslahatan makhluk. Alquran merupakan tempat bernaung tertinggi bagi agama Islam baik dalam hal akidah, ibadah, hikmah, hukum, adab, etika, kisah dan *mau'izah*, serta berbagai bidang keilmuan.² Oleh karena itu, tidak mengherankan jika praktik pembacaan Alquran masih berlangsung hingga saat ini di kalangan umat Islam. Bahkan pembacaan Alquran juga dilakukan oleh kalangan non-muslim, entah untuk kepentingan penelitian ataupun yang lainnya.

Meski begitu, menurut penulis masih ada hal-hal yang perlu dievaluasi dan ditingkatkan dari *trend* pembacaan Alquran yang dilakukan oleh umat Islam. Selama ini, pembacaan Alquran pada umumnya hanya berorientasi pada aspek lahiriyah saja. Praktik pembacaan Alquran seringkali hanya dianggap sebagai amalan yang bernilai ibadah dan berpahala. Akhirnya pembacaan

¹ 'Aṭa'illah, *Sejarah Alquran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 15

² Abd al-'Azīm al-Zarqānīy, *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz I (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabīy, 1995), h. 12.

Alquran hanya berorientasi pada frekuensi *khatam*, hafalan, kefasihan, kemerduan lagu, tartil dan lain sebagainya.³ Mungkin pembacaan semacam ini tidaklah sepenuhnya salah, namun masih perlu ditingkatkan menuju taraf yang lebih tinggi, yaitu memahami isi dan kandungan Alquran, serta mengambil manfaat dari semua itu.

Terkait hal itu, Syeikh Mushtafa dalam pengantar kitab *al-Itqān* karya al-Suyūṭiy menyatakan tujuan substansial dari pembacaan Alquran. Menurutnya, tujuan pembacaan Alquran bukan sekadar mengeluarkan suara sesuai *tajwid* dan ilmu *qirā'ah*, melainkan menangkap makna yang akan memberikan manfaat dan kesempurnaan pada hati, pikiran dan pemahaman. Sedangkan pembacaan dengan mengeluarkan suara sesuai *tajwid* dan ilmu *qirā'ah* adalah perantara untuk sampai pada tujuan tersebut.⁴ Dengan begitu, pembacaan Alquran sebenarnya belumlah cukup jika dilakukan dengan hanya mempertimbangkan aspek lahiriyah saja, tapi juga harus memahami isi dan kandungannya. Upaya memahami isi dan kandungan Alquran tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah dengan penafsiran.

Upaya memahami Alquran dengan pendekatan tafsir sendiri sudah dilakukan sejak era awal Islam, yaitu masa ketika Nabi Muhammad masih hidup. Kala itu otoritas penafsiran Alquran sepenuhnya bertumpu pada Nabi Muhammad SAW. Sepeninggal beliau, otoritas penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat, *tabi'in*, dan mufasir-mufasir setelahnya. Berkaitan dengan

³ Abas Asyafah, *Konsep Tadabur Alquran*, Cet II (Bandung: CV. Maulana Media Grafika, 2014), h. 1.

⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭhi, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. I (Beirut: Resalah Publisher, 2008), h. 9.

periode tersebut, Al-Dhahabiy (1915-1977) memilah periodesasinya menjadi tiga tahapan. Tahap pertama berlangsung selama masa hidup Rasulullah dan para sahabat. Tahap kedua berlangsung pada masa tabi'in. Sedangkan tahap ketiga berlangsung pada era kodifikasi. Masing-masing periode tersebut memiliki karakter dan ciri khas tersendiri.

Masih menurut Al-Dhahabiy, di antara karakter dan ciri khas penafsiran pada tahap pertama adalah:⁵ 1) Alquran tidak ditafsirkan secara keseluruhan, tetapi sebagian saja; 2) Minimnya perbedaan pendapat di antara sahabat dalam memahami makna Alquran; 3) Merasa cukup puas dengan memahami makna global; 4) Mencukupkan diri pada makna kebahasaan; 5) Kelangkaan *istinbāt* ilmiah terhadap hukum-hukum fikih dan tidak bersifat sektarian; 6) Tafsir sebagai bagian dan bercampur dengan *hadith*.

Selain itu, penafsiran Alquran pada tahap pertama memiliki suatu kecenderungan untuk menyandarkan pembahasan pada riwayat dari Nabi Muhammad dan para sahabat. Pada periode inilah sebenarnya telah muncul embrio metode penafsiran dengan pendekatan riwayat. Kemudian hari, model penafsiran semacam ini lebih dikenal dengan nama tafsir *bi al-ma'thūr*.

Berikutnya, tahap kedua juga memiliki karakteristik serta ciri khas. Pada periode ini, penafsiran Alquran telah mengalami beberapa perkembangan dan tidak berlandaskan pada riwayat saja. Penafsiran Alquran sudah mulai disisipi oleh kisah-kisah *israiliyyat*. Selain itu, pada periode ini juga telah muncul sikap

⁵ Muhammad Husain al-Dhahabiy, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, Juz. I (Kairo, Maktabah Wahbah, tt), h.33

sekteerian dan perbedaan-perbedaan antara madzhab.⁶ Keadaan semacam ini terus berlanjut, bahkan lebih pesat pada periode berikutnya, yaitu periode ketiga yang disebut sebagai era kodifikasi.

Tahap ketiga atau era kodifikasi terjadi pada rentang waktu antara periode akhir masa pemerintahan Bani Umayyah sampai awal masa pemerintahan Abasiyah. Karakteristik dan kekhasan periode ketiga ini adalah mulai adanya pemisahan antara tafsir dan hadits. Di samping itu juga sudah mulai ada upaya untuk meringkas *sanad-sanad* hadits. Tak terlewatkan juga bahwa pada periode ketiga ini sudah muncul upaya menafsirkan Alquran secara rasional.⁷

Faktanya, perkembangan penafsiran dan studi Alquran tidak terhenti pada pemetaan al-Dhahabiy, melainkan terus berlangsung bahkan berkembang hingga saat ini. Hal ini dibuktikan dengan lahirnya berbagai *manhaj* (metodologi), metode, pendekatan serta corak tafsir yang berbeda-beda, semisal tafsir dengan pendekatan tematik, *living Qur'an*, tafsir *ilmiy*, dan lain sebagainya. Di antara semua itu, ada sebuah tafsir yang masih jarang dilirik, yaitu tafsir dengan metode *tadabbur*. Untuk memudahkan penulis menyebutnya dengan *tafsir tadabburī*.

Kata *tadabburī* berasal dari kata *tadabbur* yang diberi *ya'* nisbat. Secara bahasa, kata *tadabbur* memiliki banyak arti, meski pada praktiknya *tadabbur* sering diartikan semakna dengan *tafakkur* atau berpikir mendalam. Namun jika ditinjau secara filologis, makna *tadabbur* tidaklah sesederhana itu. *Tadabbur*

⁶ al-Dhahabiy, *Al-Tafsīr wa Al-Mufasssīrūn*, h. 119-120

⁷ Ibid, h. 132-133

bukan sekedar berpikir mendalam, tetapi juga berpikir jauh kedepan tentang sebuah akhir, tujuan serta konsekuensi dari sesuatu yang dipikirkan. Akhirnya, secara definitive arti *tadabbur* adalah upaya berpikir secara komperhensif yang menghantarkan seseorang pada titik akhir *dalālah* (petunjuk) dari kata dan tujuan yang lebih jauh.⁸

Urgensi *tadabbur* sendiri sempat disebutkan dalam Alquran dan Hadits, juga pendapat beberapa ulama'. Dalam Alquran, penyebutan itu dapat kita lihat semisal dalam Surat al-Nisa' ayat 82, Surat al-Mu'minūn ayat 68, dan Surat Ṣād ayat 29 sebagaimana berikut:

أَفَلَا يَتَذَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Terjemah:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Quran? Kalau kiranya Al-Quran itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.” (QS al-Nisa' [4]: 82)⁹

أَفَلَمْ يَدَّبَّرُوا الْقَوْلَ أَمْ جَاءَهُمْ مَا لَمْ يَأْتِ آبَاءَهُمُ الْأَوَّلِينَ

Terjemah:

*“Maka apakah mereka tidak memperhatikan perkataan (Kami), atau apakah telah datang kepada mereka apa yang tidak pernah datang kepada nenek moyang mereka dahulu?”*¹⁰ (QS al-Mu'minūn [23]:68)

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Terjemah:

“Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.” (QS Ṣād [38]: 29).¹¹

⁸ Abd al-Rahman Hasan Habankah, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal*, Cet. I, (Beirut: Dār al-Qalam, 1980), h. 4.

⁹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), h.527

¹⁰ Ibid..., 13. 15 WIB

¹¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemah*, Cet.I, (Bandung: Syaamil Qur'an, 2012), h.727

Sedangkan penyebutan dalam Hatis dapat dilihat semisal Hadits yang diriwayatkan Imam Muslim berikut:

Dari Abu Hurairah ra. "Rasulullah Saw. bersabda, "setiap kali suatu kaum berkumpul di suatu rumah Allah untuk membaca Kitab Allah dan (tadabbur) mempelajarinya di antara mereka, maka turun ketenangan pada mereka, rahmat meliputi mereka, malaikat mengerumuni mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka kepada makhluk yang di sisi-Nya."¹²

Dalam hadits di atas dijelaskan bahwa ketenangan, rahmat dan keberadaan malaikat dalam yang dijadikan majelis ber-*tadabbur* adalah balasan bagi *tilawah* (pembacaan) yang dibarengi dengan kajian (*tadabbur*). Dengan begitu sebenarnya sangatlah jelas bahwa *tadabbur* Alquran, merupakan sesuatu yang diprioritaskan, bukan sekedar pembacaan becara lisan. Senada dengan hal itu, Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulūm al-Dīn* juga menyatakan bahwa, maksud dan tujuan dari membaca Alquran tidaklain lain kecuali untuk *tadabbur* itu sendiri.¹³

Meski begitu, rupanya keutamaan *tadabbur* itu tidak sejalan dengan kajian terhadapnya. Selama ini, kajian serta studi menenai *tadabbur* Alquran masih sedikit sekali dilakukan, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengeksplorasi metode *tadabbur* Alquran dari Abd al-Rahman Hasan Habanakah Al-Maidaniy. Tokoh ini telah merumuskan tidak kurang dari dua puluh tujuh kaidah *tadabbur Al-Qur'an* yang menyimpan keunikan-keunikan tersendiri.

¹² HR. Muslim No. 2699

¹³ Abu al-Ḥāmid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazaliy, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, (Beirut: Dār Ibnu Ḥazm, 2005), h. 232.

Di antara keunikan-keunikan tersebut semisal, pendapatnya mengenai *wahdat al-mauḍū'* atau kesatuan tema dalam Alquran. Gagasan mengenai kesatuan tema tersebut perlu dieksplorasi, mengingat ia merupakan salah satu aspek pada diskursus *munāsabah* yang menjadi salah satu unsur kemukjizatan Alqura'an. Selain itu, ia juga bermaksud memeberikan pemahaman lain dalam diskursus *asbāb al-nuzūl*. Jika selama ini kita sering mendengar sebuah adagium yang berbunyi '*al-'ibrah bi 'ūmum an-naṣṣ lā biḥuṣūṣ al-sabab*' atau sebaliknya, maka adagium tersebut telah dimodifikasi oleh 'Abd al-Rahman Hasan Ḥabankah menjadi '*al-'ibrah bi 'ūmum an-naṣṣ bi munāsabah ḥādthatin mā'*'.¹⁴ Selain itu, juga masih banyak pembahsan spesifik dalam kaidah-kaidah tersebut yang masih perlu dieksplorasi, semisal diskursus mengenai *irtibāṭ* (keterhubungan) antar bagian-bagian *naṣṣ* Alquran, dan lain lain.

Oleh karena itu, dalam kajian ini penulis harus meninjau gagasan Abd al-Rahman Hasan Ḥabankah tersebut melalui dua karyanya, yaitu kitab '*Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*' dan kitab tafsir '*Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*'. Alasan pemilihan kedua kitab tersebut sebagai sumber data primer dalam kajian ini di antranya adalah sebagai berikut:

Pertama, ulama' kelahiran Suriah itu telah merumuskan metode-metode *tadabbur* Alquran dalam bentuk kaidah-kaidah yang ia tuliskan dalam kitab "*Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*". Berdasarkan pengakuannya dalam *muqaddimah*, kaidah-kaidah itu merupakan hasil permenungan dalam melakukan *tadabbur* Alquran dalam waktu yang lama,

¹⁴ Abd al-Rahman Hasan Ḥabankah, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthāl*..., h. 96.

dan setelah ia mempelajari berbagai kitab tafsir yang memiliki metodologi berbeda-beda.¹⁵

Kedua, dia mengaplikasikan kaidah-kaidah tersebut dalam karya tafsirnya, “*Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*”¹⁶. Selain itu, karya tafsir tersebut juga memiliki beberapa keunikan. Karya tafsir tersebut tidak menggunakan tartib *mushafiy*, melainkan menggunakan tartib *nuzūliy*. Tak hanya itu, karya tafsir tersebut juga disertai dengan penjelasan *qirā’ah* dengan model catatan kaki atau *footnote*. Alasan-alasan tersebutlah yang pada akhirnya menjadikan penulis tertarik untuk mengkaji metode *tadabbur* Alquran Abd al-Rahman Hasan Habankah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, penulis membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana metode *tadabbur* Alquran yang digagas oleh ‘Abd al-Rahman Hasan Habankah?
- 2) Bagaimana aplikasi atau penerapan metode tersebut dalam karya tafsirnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

¹⁵ ‘Abd al-Rahman Hasan Habankah, *Qawā’id al-Tadabbur al-Amthal*, h. 7

¹⁶ ‘Abd al-Rahman Hasan Habankah, *Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, (Damaskus; Dār al-Qalam, Cet: I, 2000), h. 5

- 1) Mendeskripsikan metode *tadabbur* yang digagas oleh ‘Abd al-Rahman Hasan Habankah.
- 2) Menjelaskan bentuk penerapan serta sejauh mana metode tersebut diaplikasikan dalam tafsirnya.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberi manfaat, setidaknya dalam dua hal berikut:

- 1) Aspek teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk para pengkaji dan penstudi Alquran, khususnya bagi mereka yang tertarik untuk melakukan studi mengenai metode *tadabbur* Alquran, khususnya di Indonesia.

- 2) Aspek Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi para pengkaji Alquran dan tafsir serta dijadikan sebagai salah satu acuan bagi orang-orang yang hendak memahami isi dan kandungan Alquran dengan metode *tadabbur*.

E. Penegasan Istilah

Sebelum melangkah menuju studi mengenai metode *tadabbur Al-Qur'an* ‘Abd al-Rahman Hasan Habankah, terlebih dulu penulis akan memaparkan penjelasan mengenai beberapa istilah terkait penelitian ini. Hal ini dilakukan guna menghindari kerancuan dan kebingungan dalam memahami istilah serta ruanglingkup kajian ini. Sesuai dengan judul penelitian penelitian ini yaitu:

“Metode Tadabbur Al-Qur’ān ‘Abd Al-Rahmān Hasan Habankah dalam Kitab *Qawā'id al-Tadabbur Al-Amthal Li Kitāb Allah 'Azza Wa Jalla dan Aplikasinya dalam Tafsir Ma'Ārij al-Tafakkur Wa Daqā'iq al-Tadabbur*”, maka istilah-istilah tersebut penulis paparkan sebagaimana berikut:

Pertama, Metode. Istilah tersebut secara harfiah berarti cara. Selain itu ada yang mengatakan bahwa metode berasal dari bahasa Yunani “*metha*” yang berarti melewati atau melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Jadi metode bisa diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk tujuan tertentu.¹⁷ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), metode didefinisikan sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.¹⁸

Kedua, Tadabbur Al-Qur’ān. Kata “*tadabbur*” secara bahasa berarti memikirkan akibat dari sesuatu atau perkara (*Al-nazru fī 'āqibah al-'amr wa al-tafakkur fīhi*). Kemudian makna *tadabbur* berkembang menjadi berpikir secara berulang-ulang (*i'ādah al-nazr marratan ba'da marratin*).¹⁹ Sedangkan secara istilah, Tadabbur Al-Qur’ān berarti “memahami makna-makna lafadz Alquran, berpikir secara mendalam (*tafakkur*) tentang apa saja yang ditunjukkan dan disimpan oleh ayat-ayat Alquran, serta hal-hal di mana

¹⁷Fuad Hasan dan Koentjaraningrat, *Beberapa Asas Metodologi Ilmiah*, dalam Koentjaraningrat, dkk, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 16.

¹⁸ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>, diakses pada 6 Januari 2019, pukul 15.00 WIB.

¹⁹ Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Ifriqiy, *Lisān al-'Arab*, Vol. IV, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t), h. 273

makna-makna tersebut tidak sempurna kecuali dengan adanya hal itu, yaitu isyarat, peringatan (*tanbīh*), mengambil manfaat bagi hati, khusu' saat bertemu *maidzah* dalam Alquran, menjalankan perinyah serta mengambil *'ibrah* darinya.²⁰

Ketiga, 'Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah. Ia memiliki nama lengkap adalah 'Abd Al-Raḥmān bin Ḥasan bin Marzūq bin 'Arābī bin Ghunaim Ḥabankah al-Mīdānīy. Beliau dilahirkan pada tahun 1345 H/1927 M, di daerah Al-Midan , Damaskus, Suriah. Ia memulai pendidikan dasarnya di Madrasah Wiqāyah al-Abnā' al-Ibtidāiyyah. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di sekolah al-Taujīh al-Islāmiy yang didirikan oleh ayahnya sendiri. Setelah lulus pada tahun 1370 H, ia melanjutkan pendidikan di Kairo dan mendapat gelar LC dalam bidang syari'ah, kemudian melanjutkan pendidikannya sampai memperoleh ijazah al-shahādah al-'ulyā (setara dengan gelar magister).²¹

Pasca itu, ia menjadi pengajar sekolah syari'ah di institusi yang didirikan oleh ayahnya di Damaskus. Lalu ia pindah ke Mekah untuk menjadi pengajar di Ummul Qurā, kurang lebih selama 30 tahun. Setelah pensiun di umur 70 tahun, kemudian ia menghabiskan waktu dan tenaganya untuk menulis kitab tafsir "*Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*", hingga akhirnya ia wafat karena sakit di Mekah pada 25 Jumadil Akhir 1425 H, beretepatan dengan tanggal 11 Agustus 2004 M.²²

²⁰ Salman bin 'Umar al-Sanidiy, *Tadabbur al-Qur'ān*, Cet. II, (Riyadd: Majillah Al-Bayan, 2002), h. 11.

²¹ Sayyid Muhammad 'Ali Iza'iy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum wa Manhajuhum*, Cet, I, Juz 3, (Wizarah al-Thaqafah Wal Irsyad al-Islami, 1386 H) h.1088

²² Lihat bagian penutup tafsirnya Abdurrahman Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, Vol 16. Cet: I (Damaskus; Dār al-Qalam, 2000), h. 424.

Keempat, Kitab “*Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*” merupakan kitab kumpulan kaidah-kaidah mengenai metode *tadabbur Al-Qur'an* yang disusun oleh 'Abd Al-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah. Kaidah-kaidah tersebut merupakan hasil permenungan dari dari 'Abd Al-Rahmān Ḥasan Ḥabannakah terhadap Alquran dan beberapa tafsir yang memiliki metodologi berbeda-beda. Salah satu harapannya dalam menulis kitab tersebut adalah karya tersebut bisa menjadi langkah awal bagi perumusan ilmu mengenai *tadabbur Al-Qur'an*.²³

Kelima, Tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa-Daqā'iq al-Tadabbur*, merupakan tafsir *Tadaburiy Hidāiy 'Aṣrīy* yang disusun sesuai runtutan *Asbāb al-Nuzūl*. Salah satu latar belakang penulisan tafsir tersebut adalah keinginan 'Abd al-Rahman Hasan Habankah untuk mengaplikasikan kaidah-kaidah *Uṣul* Alquran yang di tulisnya pada kitab “*Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitābillah*”. Hal ini dikarenakan masih sangat sedikitnya atau bahkan tidak ada orang yang menulis tafsir sesuai kaidah-kaidah yang ia rumuskan tersebut. Oleh karena itu, ia merasa harus memberi teladan untuk hal itu dengan cara menulis tafsir tersebut.²⁴

Kitab tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur* diterbitkan sebanyak 12 jilid, antara tahun 1420 H/2000 M sampai tahun 1425 H/2004 M, oleh percetakan Dār Al-Qalam, Damaskus.²⁵ Satu hal yang sangat disayangkan adalah, bahawa Abdurrahman Al-Maidaniy telah tutup usia sebelum sempat

²³ 'Abd al-Rahman Hasan Habankah, *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal*, h. 174

²⁴ Abdurrahman Ḥasan Ḥabankah al-Mīdānīy, *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, Vol. I, Cet. I, (Damaskus; Dār al-Qalam, 2000), h. 5

²⁵ 'Ali Iza'iy, *Al-Mufasssirūn Hayātuhum ...*h.1088

menafsirkan keseluruhan surat-surat dalam Alquran. Sehingga hanya menafsirkan secara penuh pada-surat makiyah saja. Sedangkan Surat madaniyah belum sampai beliau tafsirkan kecuali bagian pengantar dalam penafsiran Surat Al-Baqarah.

F. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pelacakan, penulis menemukan beberapa hasil kajian terkait *tadabbur Al-Qur'ān*. Akan tetapi, penulis belum menemukan sebuah penelitian yang secara spesifik mengkaji metode *tadabbur Al-Qur'ān* dari 'Abd al-Rahman Hasan Habankah dan Aplikasinya dalam tafsir beliau. Di antara kajian, tulisan, penelitian tersebut adalah, penulis menemukan beberapa judul sebagaimana berikut.

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Nurmaya Rahmi dengan judul *Tadabbur Al-Qur'ān (Studi Living Qur'an terhadap Mahasiswa Tafsir Hadits dan Program Khusus Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dalam Memahami Alquran)*.²⁶ Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa: 1) Metode yang digunakan oleh mahasiswa TH dan PK-TH dalam men-*tadabburi* Alquran adalah metode *ijmāliyy*, *tahlīlīyy* dan metode *mawḍū'ī*, baik secara tersurat maupun secara mendalam. 2). Media yang digunakan mahasiswa TH dan PK-TH dalam men-*tadabburi* Alquran berupa media cetak, audio, video, orang yang lebih mengetahui, melalui kajian tafsir, ceramah agama, dan media komunikasi

²⁶ Nur Maya Rahmi, *Tadabbur Al-Qur'ān (Studi Living Qur'an terhadap Mahasiswa Tafsir Hadits dan Program Khusus Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dalam Memahami Alquran)*" Skripsi (Padang: UIN Imam Bonjol, 2017), h. 107-109

mutakhir semisal komputer dan internet. 3). Banyak sekali pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa dalam men-*tadabburi* Alquran, di antaranya adalah merasakan ketenangan hati, memperoleh ilmu pengetahuan, lebih mensyukuri nikmat Allah, menambah rasa syukur kepada Allah, menyadarkan diri dari kesalahan dan kekhilafan yang pernah diperbuat.

Kedua, tesis yang ditulis oleh Fathor Rosy dengan judul *Kitab Tadabbur Al-Qur'ān Karya Bachtiar Nasir Dalam Perspektif Epistemologi*.²⁷ Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa: 1) Konsep *tadabbur* Alquran karya Bachtiar Nasir tidak jauh beda dengan kitab-kitab tafsir pada umumnya, yang membedakan hanyalah penambahan renungan atau *tadabbur* disetiap akhir penafsiran ayat. 2). Epistemologi penafsiran Bachtiar Nasir dalam kitab *tadabbur* Alquran jika dilihat dari sumbernya adalah *iqtirānī*. Cara penjelasan yang digunakan dalam kitab ini adalah metode *ijmalī* (global). Jika dilihat dari segi sasaran dan tertib, maka kitab tersebut menggunakan tartib *mushafīy*, Namun dalam setiap pembahasan beliau seakan menafsirkan satu tema tertentu yang diangkat dari pemahaman beliau pada ayat tertentu. Sedangkan corak penafsiran yang menjadi kecendrungan dan mewarnai dalam kitab *Tadabbur Alquran* ini yaitu *ijtima'i*.

Ketiga, kitab yang ditulis oleh Salman bin 'Umar Al-Sanidiy, dengan judul "*Tadabbur al-Qur'ān*". Kitab ini membahas *tadabbur* Alquran dalam beberapa kategori di antaranya:²⁸ 1) Urgensi *Tadabbur* Alquran. 2) Hal-hal

²⁷ Fathor Rosy, *Kitab Tadabbur Al-Qur'ān Karya Bachtiar Nasir Dalam Perspektif Epistemologi*, Tesis (Surabaya: UIN Surabaya, 2017), h. 103-104

²⁸ Umar Al-Sanidiy, *Tadabbur al-Qur'ān*, (Riyadl: Majallah Al-Bayan, 2002), h. 10-160

yang disyariatkan karena tadabbur; 3) Hal-hal yang terpaku pada Tadabbur Alquran dan memahami maknanya; 4) Tingkatan-tingkatan Tadabbur; 5) Keterpautan pembaca terhadap Alquran; 6) Jalan-jalan tadabbur Alquran; 7) Bentuk-bentuk Tadabbur Alquran

Dari ketiga penelitian tersebut, semuanya membahas *tadabbur* Alquran, namun tidak menyentuh langsung pada metode *tadabbur* Alquran Abdurrahman Hasan Habanakah. Penulis baru menemukan nama Abdurrahman Hasan Habanakah dalam kajian yang dilakukan oleh Dr. Jihad Muhammad Faishal al-Nusairat dengan judul “*Manhaj ‘Abd Al-Rahman Hasan Habankah al-Mīdānīy fi Tafsirih*”*Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*”. Penelitian yang diterbitkan dalam sebuah jurnal di University of Jordan ini menjelaskan bahwa:²⁹ 1) Kehidupan ‘Abd Al-Rahman Hasan Habankah yang sedari kecil dekat dengan nuans keilmuan memiliki efek dominan dalam pemikirannya; 2) Penafsiran ‘Abd Al-Rahman Hasan Habankah menggunakan mengikuti *tartib nuzuliy*. 3) Dalam menafsirkan Alquran, ‘Abd Al-Rahman Hasan Habankah banyak berpegang pada kitab-kitab tafsir terdahulu juga kitab-kitab dari berbagai disiplin ilmu; 4) ‘Abd Al-Rahman Hasan Habankah banyak mengevaluasi pendapat para ulama’ terdahulu, bahkan menolak pendapat-pendapat tersebut; 5) ‘Abd Al-Rahman Hasan Habankah dalam menafsirkan Alquran, lebih banyak berpegang pada metode *munasabah* dan ilmu bahasa.

²⁹ Jihad Muhammad Faishal Al-nusairat, *Manhaj ‘Abd Al-Rahman Hasan Habankah al-Mīdānīy fi Tafsirih*”*Ma’ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*, (Jordan: University of Jordan, 2016), h. 30

Meski begitu, kajian yang dilakukan oleh Dr. Jihad Muhammad Faishal Al-Nusairat tersebut hanya terfokus pada kitab tafsirnya dan tidak mencoba menyentuh kaidah-kaidah yang telah digagas oleh ‘Abd Al-Rahman Hasan Habankah dalam kitabnya yang berjudul “*Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*”. Dengan begitu, penulis memberanikan diri untuk menyelami ruang kosong yang tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca dan menganalisa karya-karya ‘Abd Al-Rahmān Hasan Habannakah yang berhubungan dengan tadabbur Alquran, serta sumber-sumber yang ditulis oleh orang lain tentang hal itu. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kalitatif adalah metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari suatu objek yang diamati dan diteliti.³⁰

2. Sumber Data

Sebuah penelitian tentu tidak akan berjalan tanpa adanya data yang diserap dari berbagai sumber. Data-data tersebut juga masih harus dipilah dan dipilih lagi, agar penelitian berjalan efisien. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan sumber data yang penulis pakai dalam penelitian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen

³⁰Lexi Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4.

kelestakaan yang dibagi menjadi dua jenis sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua kitab karya Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah yang berjudul:

- 1) *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*
- 2) *Tafsir Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur.*

b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kitab-kitab dan tulisan yang terkait tadabbur Alquran serta Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah di antaranya adalah:

- 1) Kitab *Tadabbur al-Qur'ān* karya Salman bin 'Umar Al-Sanidiy.
- 2) Kitab *Al-Mufassirūn Hayātuhum wa Manhajuhum* karya Sayyid Muhammad 'Ali Iza'iy.
- 3) Kitab *Manhaj 'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Mīdānīy fī Tafsīrihi "Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur"*, karya Jihad Muhammad Faiṣal Al-Nuṣairāt.
- 4) Kitab *Al-Tafsīr wa Al-Mufassirūn*, karya Muhammad Husain al-Dhahabiy.
- 5) Kitab *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭhi.

- 6) Kitab *Manāhil al-‘Irfān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān* karya Abd al-‘Azīm al-Zarqānīy.
- 7) Buku Konsep Tadabur Alquran, karya Abas Asyafah.
- 8) Sumber-sumber berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun dari sumber internet.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, manuskrip, buku, surat kabar, majalah dan lain-lain untuk mendapatkan data yang bersifat deskriptif kualitatif.³¹ Menurut Kaelan, teknik pengumpulan data semacam ini dilakukan dalam tiga tahap.³² *Pertama*, membaca pada tingkat simbolik, yaitu membaca pada tahap hanya melihat judul dan daftar isi. *Kedua*, membaca pada tingkat semantik, yaitu membaca sekaligus memahami, merinci dan mengambil inti dari data. *Ketiga*, mencatat data. Pencatatan ini dilakukan dapat dilakukan dalam beberapa cara berikut:³³

- a. Quotasi, yaitu mengutip secara langsung tanpa mengubah redaksi dari sumber data
- b. Paraphrase, yaitu menangkap keseluruhan intisari data, kemudian dituangkan dengan bahasa penulis sendiri

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. XIII (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h.231

³² Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner; Metode Penelitian Agama Interkonektif Interdisipliner dengan Ilmu-ilmu Lain*, (Yogyakarta: Paramadina, 2010), h. 150.

³³ Ibid., h.153-156

- c. Sinopsis, yaitu membuat intisari atau summary
- d. Precis, yaitu membuat ringkasan yang lebih padat

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu menjelaskan objek permasalahan secara apa adanya, menggambarkan dan mengklasifikasi secara objektif, serta menginterpretasi serta menganalisa data.³⁴ Dalam analisis tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*), yaitu analisis terhadap arti dan kandungan teks dengan tujuan menguraikan secara lengkap literatur dan teliti terhadap objek penelitian.³⁵

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan mensistematisasikan pembahasan dalam penelitian ini, maka penulisan penelitian ini ditulis dalam lima bab sebagai berikut:

BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

BAB II, berisi tentang wawasan umum mengenai *Tadabbur Al-Qur'an*. Pada bab ini penulis akan menjelaskan definisi dan asal-usul kata *tadabbur*, pandangan ulama' mengenai *tadabbur*, perbedaannya dengan istilah-istilah

³⁴ Winarno Suharmadi, Pengantar Penelitian Ilmiah, (Bandung: Tarsito, 1999), h. 139-140

³⁵ Sumadi Suryabrata, Metode Penelitian, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 19.

serupa, keutamaan serta urgensi tadabbur, tujuan, serta langkah-langkah *tadabbur* Alquran.

BAB III, berisi gambaran umum tentang riwayat hidup Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah yang meliputi; biografi, latar belakang intelektual, karya-karya serta sejarah penulisan serta sistematika kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla* dan tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*.

BAB IV, berisi paparan dan analisis tentang metode *tadabbur* Alquran yang ditulis Abd Al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah dalam kitab *Qawā'id al-Tadabbur al-Amthal li Kitāb Allah 'Azza wa Jalla*, serta aplikasi dalam kitab tafsir *Ma'ārij al-Tafakkur wa Daqāiq al-Tadabbur*

BAB V, berisi bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.